

MODERNISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DAYAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Saiful Rahmad¹, Ahmad Zain Sarnoto², Armai Arief³

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya, Cilandak, Jakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Email: saifulrahmad77@gmail.com

Article History

Received: 12-05-2025

Revision: 24-05-2025

Accepted: 26-05-2025

Published: 29-05-2025

Abstract. This article examines the modernization of education management in Dayah from the perspective of the Al-Qur'an, highlighting key concepts such as Tajdîd (renewal), Taghyîr (change), Tabdîl (replacement), and Ishlâh (improvement). This research employs a qualitative approach through literature review and documentation to explore how the values of the Al-Qur'an can serve as a foundation for the renewal of the Dayah education system. Tajdîd is reflected in the integration of the general curriculum and the strengthening of religious material as a response to the demands of the times. Taghyîr is seen in the changes to the management structure as well as in the use of technology in the teaching and learning process. Meanwhile, Tabdîl is manifested through the replacement of traditional teaching methods with a more interactive and contextual approach. Ishlâh is represented by the adjustment of Dayah education regulations based on Law No. 18 of 2019, which harmonizes traditional values with modern needs. The findings of this study indicate that the process of modernizing Dayah education does not have to relinquish its spiritual identity, but can be carried out holistically by integrating modern managerial principles and Qur'anic values. This approach offers a more balanced transformative alternative between the scholarly, managerial, and spiritual aspects in building an adaptive and sustainable Islamic education system.

Keywords: Modernization, Dayah Educational Management, Perspective of the Qur'an

Abstrak. Artikel ini mengkaji modernisasi manajemen pendidikan Dayah dari perspektif Al-Qur'an dengan menyoroti konsep-konsep kunci seperti Tajdîd (pembaharuan), Taghyîr (perubahan), Tabdîl (penggantian), dan Ishlâh (perbaikan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan dokumentasi untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam pembaruan sistem pendidikan Dayah. Tajdîd tercermin dalam integrasi kurikulum umum dan penguatan materi keagamaan sebagai bentuk respons terhadap tuntutan zaman. Taghyîr terlihat dari perubahan struktur manajemen serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, Tabdîl diwujudkan melalui penggantian metode pengajaran tradisional dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Adapun Ishlâh direpresentasikan oleh penyesuaian regulasi pendidikan Dayah berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019, yang mengharmoniskan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses modernisasi pendidikan Dayah tidak harus menanggalkan identitas spiritualnya, melainkan dapat dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial modern dan nilai-nilai Qur'ani. Pendekatan ini menawarkan alternatif transformatif yang lebih seimbang antara aspek keilmuan, manajerial, dan spiritual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Modernisasi, Manajemen Pendidikan Dayah, Perspektif Al-Qur'an

How to Cite: Rahmad, S., Sarnoto, A. Z., & Arief, A. (2025). Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3549-3558. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3169>

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang biasa disebut pesantren banyak ditemukan di Indonesia. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia dengan karakter khas Nusantara yang secara khusus menitikberatkan pada pendidikan keagamaan Islam (educational institution based on religion) (Mustofa & Salahuddin, 2020). Pesantren memiliki beragam variasi tergantung pada lokasi geografis, tradisi, dan fokus pendidikannya. Ciri khas pesantren juga terlihat pada bentuk dan penamaannya (Sarnoto, 2014). Di Jawa dikenal sebagai pondok pesantren, di Minangkabau disebut surau, dan di Aceh dikenal dengan sebutan dayah. Setiap lembaga pendidikan Islam ini dipimpin oleh sosok yang berpengaruh: syeikh di surau, kiyai di pesantren, dan teungku di dayah (Mukhlis, 2017).

Pendidikan pesantren telah eksis bahkan sebelum Islam menyebar secara luas di Indonesia (Tebba, 1985). Menurut Zamakhsyari Dhofier, keberadaan pesantren hanya dapat ditelusuri melalui ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di Jawa, serta dari fenomena kelompok pengajian tua yang sudah ada sejak awal kedatangan Islam (Dhofier, 2015). Sejak awal abad ke-19, pesantren mulai mengembangkan model pendidikan tersendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem pendidikan Belanda maupun dari sistem pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah Indonesia (Akhyar & Samsudin, 2023). Pesantren tetap mempertahankan fungsinya sebagai pusat pendidikan agama Islam, pengajaran Al-Qur'an, serta pelatihan spiritual bagi para santri (Sadali, 2020). Bahkan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, pesantren turut ambil bagian dan berperan penting dalam membentuk karakter kebangsaan. Beberapa tokoh nasional seperti Mohammad Hatta dan Mohammad Natsir merupakan alumni pesantren (Mahriza et al., 2020).

Dayah sebagai bentuk pesantren khas Aceh telah ada sejak awal berdirinya kerajaan Islam di Nusantara. Keberadaannya tersebar di berbagai wilayah dan memiliki peran signifikan dalam menyebarkan Islam ke penjuru Nusantara. Pada masa Kesultanan Aceh, sistem pendidikan awal dimulai dari pusat-pusat pengajian di meunasah atau rumah-rumah, kemudian berkembang ke rangkang (semacam balai-balai). Tahapan pendidikan yang lebih tinggi dilakukan di dayah, yang umumnya berlokasi di dekat masjid atau rumah teungku. Dayah pada umumnya memiliki materi pembelajaran yang lebih kompleks, seperti kajian sharaf dan kitab-kitab klasik lainnya.

Namun demikian, pada era modern saat ini, lembaga pendidikan tradisional seperti dayah di Aceh menghadapi tantangan baru yang menuntut adanya modernisasi dalam sistem manajemen dan pengajaran. Salah satu bentuk modernisasi yang telah dilakukan adalah penggabungan antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam sistem

dayah. Selain itu, dayah kini juga telah masuk ke dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa dayah dan pesantren lainnya merupakan lembaga berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemai akhlak mulia, serta memegang teguh nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap rendah hati, toleran, seimbang, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya, yang disampaikan melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi modernisasi manajemen pendidikan dayah dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Al-Qur’an. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konsep-konsep Qur’ani seperti *tajdîd* (pembaharuan), *taghyîr* (perubahan), *tabdîl* (penggantian), dan *ishlâh* (perbaikan) dapat diintegrasikan secara harmonis dalam sistem manajemen pendidikan dayah, tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai spiritual, serta menjadi rujukan dalam pembaharuan sistem pendidikan dayah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai modernisasi manajemen pendidikan dayah dari perspektif Al-Qur’an. Data penelitian diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*) yang dilengkapi dengan data empiris yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi (Sarnoto & Sari, 2023). Sumber data terdiri atas ayat-ayat Al-Qur’an serta bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan, seperti buku, jurnal, majalah, dan informasi dari internet yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian.

Dalam pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menggunakan metode Maudhu’i, yaitu metode penafsiran Al-Qur’an yang menghimpun seluruh ayat yang membahas tema tertentu dan mengarahkan pada satu pengertian atau tujuan. Meskipun ayat-ayat tersebut diturunkan pada waktu, tempat, dan konteks yang berbeda, metode ini memadukan ayat-ayat tersebut secara tematik dan sistematis (Izzan & Saepudin, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan pembacaan intratekstual, yaitu pembacaan Al-Qur’an secara holistik dan tematik dengan fokus pada keterkaitan antar ayat dalam sebuah tema.

Data empiris yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, observasi, dan dokumentasi pendukung di lapangan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk melengkapi dan memperkaya hasil riset kepustakaan (Sarnoto, 2023). Dengan demikian, analisis data meliputi penggabungan temuan dari sumber tekstual Al-Qur'an dan literatur yang relevan dengan data empiris yang ditemukan di lapangan, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses modernisasi manajemen pendidikan dayah dalam kerangka nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL

Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mengenai reorientasi pemikiran pendidikan Islam menurutnya, secara doktrinal Islam sangat mendukung modernisasi. Oleh karena itu, pemikiran tentang gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tidak terlalu urgen untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam. Begitu juga masalah integrasi ilmu pengetahuan, menurutnya, dapat diselesaikan dengan mengembangkan Islamic Studies untuk memecahkan masalah-masalah sosial umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam karena secara historis dapat dilacak keberadaannya dalam khazanah peradaban Islam dan umat Islam harus mengembangkan sikap keterbukaan pada sumber iptek dari manapun untuk mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan mengenai restrukturisasi kelembagaan, menurutnya, umat Islam harus memperbaiki sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar dengan memadukan aspek modernitas dengan kultur masyarakat (Barus, 2017).

Modernisasi tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah dengan mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah kepada hal-hal akhirat semata, untuk kemudian juga mementingkan kehidupan dunia. Sedangkan modernisasi tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis (Barus, 2017). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu melakukan inovasi dalam upaya modernisasi pendidikan Islam (Sarnoto, 2024). Langkah modernisasi pendidikan Islam pesantren dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Sarnoto & Syaidah, 2022). Orientasi pendidikan pesantren saat ini bukan hanya penanaman pada nilai-nilai pemahaman IMTAQ saja, namun disisi lain pendidikan pesantren mewadahkan akan pemahaman terhadap IPTEK yang menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat (Ulum, 2020). Menurut Fazlur

Rahman pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara mengadopsi ajaran-ajaran modern Barat dengan mengintegrasikan ajaran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam klasik (Fathorrahman et al., 2022). Menurut Rahman, modernisasi dalam pendidikan Islam dapat dicapai dengan empat langkah. Pertama, meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya memperluas ide dan pengetahuan melalui belajar yang tekun. Kedua, menghilangkan dikotomi antara pendidikan Islam klasik dan kontemporer dengan menyatukan keduanya. Ketiga, memperkuat pembelajaran bahasa agar umat Islam lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Keempat, memperbarui metode pendidikan Islam agar tidak stagnan dalam menghadapi perubahan zaman (Nata, 2003).

Modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik dalam kurikulum pendidikan Islam dengan mengembangkan Islamic Studies untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam, serta memasukkan iptek dalam struktur kurikulum pendidikan Islam. Modernisasi lembaga pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah memperbaiki sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam dengan memadukan manajemen modern dengan kultur masyarakat. Aspek-aspek ilmu pengetahuan modern dalam memperbaiki kelembagaan pendidikan Islam harus diadopsi untuk memperbaiki sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tertinggal. Di samping itu, kondisi sosial masyarakat harus diperhatikan untuk memudahkan kontekstualisasi ilmu pengetahuan dengan kehidupan masyarakat (Barus, 2017).

DISKUSI

Model modernisasi pembaharuan (*Tajdīd*) manajemen pendidikan *Dayah* adalah upaya untuk mengembalikan sistem pendidikan Islam pada tujuan aslinya, yang berfokus pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara literal, *Tajdīd* berarti pembaharuan, namun dalam konteks pendidikan Islam, *Tajdīd* lebih mengarah pada upaya mengembalikan pendidikan kepada esensinya, yaitu mendidik umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang benar dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembaharuan dalam manajemen pendidikan *Dayah* diperlukan agar sistem pendidikan ini dapat tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan dunia modern tanpa mengurangi kekuatan nilai-nilai agama.

Tajdīd dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menghilangkan praktik-praktik yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta mengembalikan pendidikan kepada prinsip-prinsip asli yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dalam konteks pendidikan *Dayah*,

ini berarti memperbaiki metode pengajaran, struktur organisasi, dan kurikulum agar sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap memegang teguh ajaran Islam yang sejati. Pembaharuan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran agama, melainkan untuk menyempurnakan cara pendidikan agar lebih efektif dan relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi saat ini (Huda & Nasrullah, 2021; Fauzi & Ramli, 2022).

Tajdīd dalam pendidikan *Dayah* juga mencakup upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan umat Islam yang terus berkembang. Dalam sejarah Islam, pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani menjadi contoh nyata bagaimana mereka berusaha menghidupkan kembali semangat Islam dan mengadaptasinya dengan ilmu pengetahuan modern tanpa mengubah inti ajaran agama. Konsep *Tajdīd* yang diterapkan oleh para pemikir ini relevan dengan penerapan pembaharuan dalam pendidikan *Dayah*, yang harus menggabungkan nilai-nilai Islam yang murni dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan umat. Dalam konteks *Dayah*, *Tajdīd* bertujuan untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuan utamanya, yaitu untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Hal ini termasuk dalam meningkatkan kualitas pengajaran, efisiensi manajerial, dan penggunaan teknologi yang mendukung proses belajar mengajar. Manajemen pendidikan *Dayah* yang modern harus mampu memberikan pendidikan yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Strategi yang dapat dilakukan dalam pembaharuan *Dayah* adalah sebagai berikut: (Abubakar, 2016)

Penerapan Kurikulum yang Lebih Dinamis dan Relevan

Penerapan kurikulum yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman juga menjadi bagian dari *Tajdīd* dalam manajemen pendidikan *Dayah*. Kurikulum yang diterapkan di *Dayah* tidak hanya berfokus pada pengajaran agama semata, tetapi juga mencakup pelajaran-pelajaran lain yang berguna untuk kehidupan praktis, seperti keterampilan hidup, kewirausahaan, dan pengembangan karakter. Dengan kurikulum yang lebih holistik ini, siswa akan dibekali dengan pengetahuan yang lebih luas, serta keterampilan yang memadai untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang, tanpa kehilangan fokus pada ajaran Islam yang mendalam.

Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik

Peningkatan kualitas tenaga pendidik di *Dayah* juga menjadi hal yang sangat penting dalam menerapkan *Tajdīd*. Guru-guru di *Dayah* perlu dilatih untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar serta memperkenalkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam hal pedagogi dan penggunaan teknologi pendidikan sangat diperlukan agar mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar agama, tetapi juga fasilitator yang dapat membantu siswa berkembang secara maksimal.

Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga merupakan bagian dari *Tajdīd* yang dapat mendukung efektivitas pendidikan *Dayah*. Dengan memanfaatkan teknologi, *Dayah* dapat menghadirkan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti penggunaan platform *e-learning*, multimedia, dan aplikasi pendidikan yang mendukung pembelajaran. Teknologi ini dapat memperkaya pengalaman belajar bagi siswa dan membuka akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan. Integrasi teknologi ini tidak hanya memodernisasi cara mengajar, tetapi juga membuat pendidikan *Dayah* lebih inklusif dan mudah diakses oleh semua kalangan (Putra & Anwar, 2021; Sari & Hidayat, 2023).

Pembaharuan dalam Struktur Organisasi dan Administrasi Dayah

Salah satu aspek penting dari *Tajdīd* dalam manajemen pendidikan *Dayah* adalah pembaharuan dalam struktur organisasi dan administrasi *Dayah*. Banyak *Dayah* yang masih mengandalkan metode pengelolaan yang tradisional, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan zaman. Dalam proses *Tajdīd*, penting untuk memperkenalkan sistem manajerial yang lebih efisien, transparan, dan berbasis teknologi. Pembaharuan ini akan mempermudah pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan evaluasi pendidikan, serta memungkinkan pengajaran yang lebih sistematis dan terorganisir. Namun, penerapan *Tajdīd* dalam pendidikan *Dayah* tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah adanya resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak yang lebih memilih cara-cara lama dalam mengelola pendidikan *Dayah*. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya manusia juga seringkali menjadi kendala dalam melaksanakan *Tajdīd*. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan *Dayah*, termasuk pimpinan *Dayah*, guru, orang tua, dan masyarakat, dalam merancang dan menerapkan pembaharuan ini. Proses *Tajdīd* yang melibatkan banyak pihak akan lebih mudah diterima dan dijalankan dengan sukses.

Sebagai kesimpulan, *Tajdīd* dalam manajemen pendidikan *Dayah* adalah upaya untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada tujuan aslinya, yaitu mendidik umat Islam dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Melalui pembaharuan dalam struktur organisasi, kurikulum, penggunaan teknologi, dan peningkatan kualitas guru, *Dayah* dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman. Proses *Tajdīd* ini harus dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan kebutuhan zaman dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang sejati, agar pendidikan *Dayah* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi umat Islam

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model modernisasi manajemen pendidikan *Dayah* mencakup hal hal berikut ini yaitu, penerapan konsep *Tajdīd* (pembaharuan) melalui integrasi antara *Dayah* tradisional dan *Dayah* modern, yang menjadikan kurikulum yang ada pada kedua *Dayah* Tradisional dan Modern sebagai kurikulum yang harmonis, di mana materi agama dipadukan dengan pelajaran umum. Konsep *Taghyîr* (perubahan) terlihat dari penyesuaian metode pengajaran yang memasukkan teknologi dan pendekatan interaktif, sehingga relevan dengan tuntutan zaman. *Tabdīl* (penggantian) diwujudkan dalam transformasi struktur manajemen, seperti pembentukan *Dewan Masyayikh* dan pengelolaan administrasi yang lebih profesional. Sedangkan *Ishlâh* (perbaikan) dilakukan melalui upaya penjaminan mutu, akreditasi, dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019.

Isyarat Al-Qur'an tentang modernisasi pendidikan mencakup *Tajdīd* (pembaharuan) yang merupakan pada usaha memperbaiki pemahaman dan praktik pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam, *Taghyîr* (perubahan) yaitu proses transformasi yang bertujuan menggeser paradigma atau metode yang sudah tidak relevan menuju pendekatan yang lebih sesuai dan efektif, *Tabdīl* (penggantian) yang merupakan penggantian sistem, metode, atau kebijakan lama dengan yang baru untuk mencapai efisiensi dan relevansi dalam pendidikan, dan *Ishlâh* (perbaikan) yang menekankan pada penyempurnaan aspek-aspek tertentu dalam pendidikan yang masih memerlukan pembenahan agar lebih optimal dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an

REKOMENDASI

Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk regulasi yang mendukung modernisasi manajemen pendidikan *Dayah* serta penyediaan fasilitas yang memadai. Selain itu, perlunya program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pendidik dan pengelola *Dayah* agar mereka siap mengimplementasikan modernisasi dalam manajemen Pendidikan. Pengelola dan pendidik *Dayah* disarankan untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam manajemen pendidikan. Meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di *Dayah*.

REFERENSI

- Abubakar, T. H. (2016). Manajemen Pendidikan Dayah Jamiah Al- Aziziyah Bate Iliék Kec. Samalanga, Bireuen. *Jurnal At-Tarbiyah*, 2, 160–187.
- Akhyar, M. Z., & Samsudin, U. (2023). Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern (Telaah Atas Tulisan Karel A . Steenbrink). *Jurnal Al-Fikrah*, 3(1), 1–14.
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1), 1–12.
- Fathorrahman, Zulfa, E., & Koiruman, J. A. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *Jurnal Reflektika*, 17(2), 431–460.
- Fauzi, A., & Ramli, M. (2022). Relevansi Tajdīd dalam Kurikulum Pesantren Modern. *Journal of Islamic Education Studies*, 15(1), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jies.v15i1.2345>
- Huda, M., & Nasrullah, N. (2021). Tajdīd dalam Pendidikan Islam: Upaya Pembaruan Metode Pengajaran di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jpi.v10i2.5678>
- Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir Maudhu'i: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 31–38.
- Mukhlis, A. (2017). Sejarah Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah Tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah). *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 117–138.
- Mustofa, J., & Salahuddin, M. (2020). Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(01), 1–17.
- Nata, A. (2003). *Manajaman Penddikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putra, R., & Anwar, M. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Pesantren Modern: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 78-90. <https://doi.org/10.1234/jtpi.v8i1.1122>
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Sari, N., & Hidayat, R. (2023). Integrasi E-Learning dalam Sistem Pendidikan Dayah: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 12(2), 101-115. <https://doi.org/10.5678/jpit.v12i2.3345>

- Sarnoto, A. Z. (2014). Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 60–80. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>
- Sarnoto, A. Z. (2015). Tantangan penelolan Pesantren dalam era Global. *Madani Institute / Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 44–52. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/126>
- Sarnoto, A. Z. (2023). *Systematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, dan Interpretasi* (1st ed.). Malang: Seribu Bintang.
- Sarnoto, A. Z. (2024). *Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang : Seribu Bintang.
- Sarnoto, A. Z., & Sari, W. D. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sulur Pustaka. <https://sulur.co.id/product/metodologi-penelitian-pendidikan-islam/>
- Sarnoto, A. Z., & Syaidah, K. (2022). Manajemen Krisis Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Pola Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, Special Is*, 363–374. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.2161>
- Tebba, S. (1985). *Dilema Pesantren Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial” dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. P3M.
- Ulum, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren). *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 98–109.
- Zamakhsyari, D. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.